

**EVALUASI PERKEMBANGAN NILAI TEGAKAN PADA
HUTAN TANAMAN JATI DI KPH JEMBER
PT PERHUTANI UNIT II JAWA TIMUR**
*Evaluation of the Stumpage Value Growth on Teak Forest in
KPH Jember PT Perhutani Unit II East Java*

Oleh/by :
Siti Isfiati

Abstract

The aim of this research is to investigate the annual growth of stumpage value of a forest resource. The research was conducted in a forest management unit that is based on sustainable forest management principles of PT Perhutani Unit II East Java.

The data which collected were secondary data from forest management activities. The procedures was conducted by making balance sheet of forest area and stumpage volume (physical accounts) and monetary stumpage value (valuation). The data was analyzed quantitatively using graphics and tables. The trend evaluation was made by time series method.

The results of research have shown that the physically stumpage and monetary growth of Tectona grandis (teak stands) increased between 1979 until 1989. The physical stumpage growth decreased in 1989 – 1999 period, but monetary stumpage growth increased in this period. This research concluded that understanding of forest resource growth periodically could be used for evaluating forest management on sustainable principles.

Keywords : Stumpage value,teak forest

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari perkembangan nilai tegakan sebagai aset sumber daya hutan dari tahun ke tahun dalam suatu unit pengelolaan hutan yang berdasarkan kaidah-kaidah kelestarian hutan di KPH Jember PT Perhutani Unit II Jawa Timur.

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari data rekaman kegiatan manajemen hutan yang telah berjalan. Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini yakni menyusun neraca luas areal hutan, neraca volume tegakan dan neraca nilai tegakan dalam satuan moneter. Analisis data dilakukan secara kuantitatif berupa analisis tabel dan grafik. Evaluasi trend (kecenderungan) dilakukan dengan menggunakan time series method.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tegakan jati secara fisik (luas dan volume tegakan) maupun nilai moneternya menunjukkan kecenderungan meningkat pada periode pengelolaan hutan 1979-1989, dan terjadi penurunan potensi sumber daya hutan (kayu) pada periode 1989-1999 secara fisik tetapi menunjukkan peningkatan potensi dalam bentuk nilai moneternya. Perkembangan potensi sumber daya hutan (tegakan hutan) secara periodis ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan perusahaan hutan apakah sudah menerapkan prinsip-prinsip kelestarian hutan dengan baik.

Kata kunci : Nilai tegakan, hutan tanaman jati

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan yang lestari menjadi sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh perusahaan perusahaan hutan baik yang dimiliki oleh swasta maupun BUMN seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan jumlah penduduk dan IPTEK yang pesat ini membawa konsekuensi pada peningkatan kebutuhan manusia terhadap hasil-hasil hutan baik yang berupa produk-produk yang bisa diekstrak seperti kayu, getah dan sebagainya maupun jasa lingkungan yang dihasilkannya. Sementara itu peningkatan kebutuhan manusia itu tidak diimbangi oleh daya dukung lahan hutan yang ada, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand*. Dengan kata lain sumber daya hutan menjadi semakin terbatas meskipun termasuk sumber daya alam yang terbarukan (*renewable resources*). Meskipun demikian bila pengelolaannya tidak hati-hati maka dapat menjadikan sumber daya hutan ini sebagai sesuatu yang langka dan ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia itu sendiri terutama bagi generasi yang akan datang.

Pengelolaan hutan di Jawa saat ini yang ditangani oleh PT Perhutani menggunakan bentuk pengelolaan hutan produksi yang bertujuan utama menghasilkan kayu pertukangan. Sebenarnya bentuk pengelolaan hutan seperti ini tidak menjadi masalah selama prinsip-prinsip kelestarian hutan dilaksanakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu perlu adanya monitoring dan evaluasi kinerja pengelolaan hutan apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kelestarian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan *standing stock* (tegakan)-nya yang berperan penting dalam kelangsungan produksi suatu kawasan hutan. Perkembangan tegakan ini dapat diketahui melalui data inventarisasi hutan yang dilakukan perusahaan perusahaan hutan (PT Perhutani) secara periodik. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan potensi sumber daya hutan, sehingga penerapan prinsip-prinsip kelestarian hutan akan nampak dari keadaan potensi sumber daya hutan tersebut.

II. METODA PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di areal perusahaan hutan tanaman milik Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan adanya ketersediaan data yang lengkap baik data fisik tegakan maupun data bisnis perusahaan.

B. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang mencakup 2 kelompok besar, yakni :

1. Data tegakan hutan yang diambil dari hasil inventarisasi hutan
2. Data finansial bisnis perusahaan perusahaan hutan termasuk data biaya perusahaan hutan, neraca perusahaan, dan sebagainya.

C. Metoda analisis

Ada dua parameter yang mencirikan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) yakni persediaan (*stock*) dan arus (*flow*). Arus SDA adalah jumlah pengurangan atau penambahan terhadap persediaan (*stock*) di alam (lokasi tertentu) selama periode waktu tertentu. Persediaan (*stock*) SDA adalah jumlah unit SDA yang tersedia di alam (lokasi tertentu pada saat tertentu).

Penelitian ini menggunakan formula dasar sebagai berikut (Howe, 1979) :

$$S(t) = S(t-1) + A(t) - D(t)$$

dimana :

S(t) : jumlah persediaan (*stock*) SDA pada saat akhir periode (t) tertentu

A(t) : penambahan itu selama periode (t) terhadap *stock*

D(t) : pengurangan itu selama periode (t) terhadap *stock*

Hubungan *stock* dan *flow* sumber daya hutan kayu tersebut bisa dinyatakan baik dalam satuan fisik (luas dan volume) maupun nilainya (rupiah). Akuntansi *stock* dan *flow* dalam satuan nilai inilah yang kemudian menjadi jembatan (penghubung) akuntansi SDH ke dalam akuntansi bisnis perusahaan hutan, dimana perhitungan keuntungan (profit) bisa dilakukan berdasarkan kelestarian produksi dan kelestarian sumber daya hutannya.

Nilai tegakan dapat ditaksir melalui tiga cara pendekatan yaitu pendekatan nilai biaya, nilai pendapatan, dan nilai pasar (Davis, 1987). Cara pendekatan mana yang dipilih adalah tergantung pada situasi dan kondisi hutan yang dihadapi. Untuk hutan tanaman, nilai tegakan dapat ditaksir dengan menggunakan gabungan pendekatan nilai biaya dan nilai pendapatan. Apabila tegakan hutan belum menyediakan tegakan yang masak tebang maka pendekatan nilai biaya lebih cocok digunakan daripada pendekatan nilai pendapatan. Kedua cara pendekatan ini memerlukan perhitungan cashflow dengan memasukkan unsur biaya bunga modal (opportunity cost of capital). Apabila cara pendekatan nilai biaya yang digunakan maka diperlukan proses *compounding* dengan *compounding factor* sebagai bilangan pengali terhadap nilai suatu investasi untuk menentukan nilainya pada akhir tahun t yang akan datang setelah diberi bunga i % per tahun yang dianggap dengan segera ditanamkan kembali atau disebut bunga majemuk (Warsito, 1986).

Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini yakni :

1. Menyusun Neraca Luas Areal Hutan

Neraca luas areal terdiri dari stock luas areal pada awal dan akhir tahun, untuk setiap tahun selama periode analisis. Selisih diantara keduanya adalah sama dengan jumlah perubahan luas yang terjadi di dalam tahun yang sama. Perubahan netto luas areal adalah penambahan areal tegakan dikurangi pengurangan areal, dimana perubahan areal hutan itu mencakup unsur-unsur perubahan sbb :

- (a) Perubahan oleh karena adanya pengurangan dan penambahan areal hutan oleh faktor eksternal yang berupa pelepasan areal untuk tidak dijadikan areal perusahaan lagi atau penambahan karena adanya perluasan areal perusahaan yang bersifat permanen.

- (b) Perubahan oleh karena adanya pengurangan dan penambahan areal hutan oleh faktor internal (pengelolaan hutan) yang antara lain berupa konversi tegakan dari lahan kosong menjadi lahan tanaman, konversi hutan alam menjadi hutan tanaman.

2. Menyusun Neraca Volume Tegakan

Neraca volume tegakan terdiri dari stock volume tegakan pada awal dan akhir tahun untuk setiap tahun selama periode analisis. Selisih antara keduanya adalah sama dengan jumlah perubahan netto yang terjadi didalam tahun yang sama. Perubahan netto volume tegakan (*net stock change*) adalah penambahan dikurangi seluruh pengurangan volume stock tegakan yang terjadi di dalam periode (tahun) berjalan. Komponen perubahan yang dapat terjadi meliputi :

- (a) penambahan : riap (*growth*) tahun berjalan, penambahan volume tegakan sehubungan dengan penambahan areal tegakan, dan sebagainya
(b) pengurangan : antara lain berupa penebangan kayu oleh perusahaan, konversi, pencurian, kebakaran hutan, kerusakan tegakan, dll.

Dalam penelitian ini penaksiran volume tegakan tidak bisa dilaksanakan secara langsung mengingat karakteristik tegakan yang dihadapi. Oleh karena itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik yang diambil dari tabel tegakan.

3. Menyusun Neraca Nilai Moneter Tegakan (NNMT)

Neraca tegakan dalam unit nilai moneter yang dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (a) Penaksiran nilai tegakan
Nilai tegakan ditaksir dengan pendekatan *cost value method* yaitu penaksiran biaya pembangunan dan pemeliharaan tegakan yang dikeluarkan perusahaan sejak penanaman sampai dengan mencapai umur tegakan yang bersangkutan.
(b) Menyusun Neraca Nilai Moneter Tegakan
Neraca ini diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh taksiran nilai tegakan riil yang diperoleh pada masing-masing tahun dilakukannya kegiatan inventarisasi (awal periode pengelolaan).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif berupa analisis tabulasi. Hasil analisis tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Evaluasi kecenderungan (*trend*) akan dilakukan dengan memanfaatkan data *time series*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Neraca Luas Areal Hutan

Data luas areal hutan ini merupakan hasil inventarisasi (risalah) tegakan yang dilaksanakan secara periodik yakni setiap 10 tahun sekali. Hal ini terjadi mengingat biaya yang relatif mahal guna melakukan kegiatan inventarisasi tegakan ini. Dari Tabel 1 dapat diketahui perkembangan luas total tegakan jati yang sebagian besar

berasal dari kelas umur (KU I – KU V) dengan lebar kelas jati 10 tahun untuk setiap kelas umurnya dan sebagian kecil dari kelas hutan MR (miskin riap) yaitu tegakan jati yang umurnya diatas 40 tahun dan mempunyai KBD (Kepadatan Bidang Dasar) kurang dari 0.6. Perubahan yang terjadi pada setiap kelas umur dimungkinkan oleh karena adanya perubahan umur serta kualitas tegakan (pada MR). Namun demikian perubahan luas total tegakan dapat pula disebabkan oleh adanya perubahan dari kelas hutan jati ke kelas hutan lainnya seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Luas Bagian Hutan (BH) Jember Selatan KPH Jember (ha)
Table 1. Distribution of BH Jember Selatan KPH Jember's Land Areas

Kelas hutan	Luas (ha)		
	1979	1989	1999
A. Jati			
Kelas Umur I (0-10 tahun)	1.533,4	3.146,4	1.389,4
Kelas Umur II(11-20 tahun)	2.444,0	1.949,7	2.242,4
Kelas Umur III(21-30 tahun)	2.323,5	2.149,1	1.219,2
Kelas Umur IV(31-40 tahun)	542,2	1.797,6	1.515,8
Kelas Umur V(41-50 tahun)	202,2	146,4	1.353,2
Kelas Umur VI(51-60 tahun)	0,0	0,0	0,0
Kelas Umur VII(61-70 tahun)	12,3	0,0	0,0
Kelas Umur VIII(71-80 tahun)	0,0	0,0	0,0
Miskin Riap (MR)	0,0	0,0	81,4
Subtotal A	7057,6	9189,2	7801,4
B. Lainnya			
Cagar Alam (CA)	3,8	3,8	3,8
Hutan Alam Kayu Lain (HAKL)	2.583,8	353,6	208,5
Hutan Lindung (HL)	14.237,7	16.172,2	14.882,0
Hutan Produksi Terbatas (HPT)	0,0	907,5	0,0
Lapangan Dengan Tujuan Istimewa (LDTI)	1,0	7,2	357,0
Lapangan Tebang Habis Jangka Lalu (LTJL)	183,0	23,6	86,1
Tak Baik untuk Produksi (TBP)	0,0	0,0	65,9
Tak Baik untuk Produksi Tanaman Hutan (TBPTH)	0,0	0,0	828,5
Tanaman Jenis Kayu Lain (TJKL)	965,9	674,9	588,8
Tanah Kosong (TK)	2.860,2	2.339,0	1.889,7
Tanaman Kayu Lain (TKL)	1.038,4	1.854,5	1.600,6
Tanah Kosong Tak Baik Untuk Jati (TKTBJ)	171,0	117,3	85,5
Subtotal B	22.044,8	22.453,6	20.596,4
Total	29.102,4	31.642,8	28.397,8

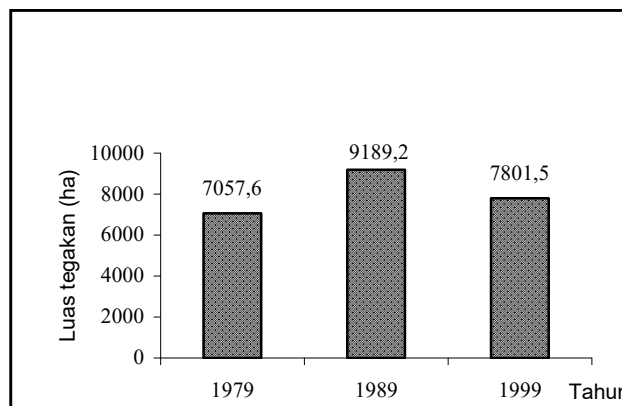
Dari tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan luas total tegakan jati dari tahun 1979 – 1989 mengalami kenaikan seluas 2131.6 ha atau sebesar ± 30 %. Hal ini menunjukkan semakin luasnya kawasan hutan produktif pada jangka berikutnya dan merupakan indikator telah terjadi perbaikan susunan kelas perusahaan dimana hasil penanaman kembali dapat mengimbangi pengurangan luas kawasan yang disebabkan oleh penebangan dan kerusakan hutan lainnya. Sedangkan dari tahun 1989 sampai 1999 terjadi penyusutan areal produktif seluas 1387.7 ha atau sebesar ± 15 %. Berarti sebagian hutan produktif pada jangka 1989 – 1999 tidak bisa dipertahankan lagi sebagai kawasan hutan produktif pada jangka

berikutnya. Penyusutan luas areal hutan produktif pada jangka 1989-1999 ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa fakta sebagai berikut :

1. Adanya kegagalan tanaman seperti terlihat pada Tabel 1 dimana pada tegakan umur muda mengalami penyusutan luas kawasan hutan yang cukup drastis.
2. Pencurian (*illegal cutting*), karena tegakan jati mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.
3. Bencana alam seperti kebakaran hutan.

Tabel 2. Neraca Luas Tegakan Jati Bagian Hutan Jember Selatan KPH Jember (ha)
Table 2. Balance Sheet of Teak Stand Area in BH Jember Selatan KPH Jember (ha)

Tahun	Stok Awal (ha)	Perubahan (ha)			Stok Akhir (ha)
		Penambahan	Pengurangan	Netto	
1979	7.057,60	213,16		213,16	7.270,76
1980	7.270,76	213,16		213,16	7.483,92
1981	7.483,92	213,16		213,16	7.697,08
1982	7.697,08	213,16		213,16	7.910,24
1983	7.910,24	213,16		213,16	8.123,40
1984	8.123,40	213,16		213,16	8.336,56
1985	8.336,56	213,16		213,16	8.549,72
1986	8.549,72	213,16		213,16	8.762,88
1987	8.762,88	213,16		213,16	8.976,04
1988	8.976,04	213,16		213,16	9.189,20
1989	9.189,20		138,77	138,77	9.050,43
1990	9.050,43		138,77	138,77	8.911,66
1991	8.911,66		138,77	138,77	8.772,89
1992	8.772,89		138,77	138,77	8.634,12
1993	8.634,12		138,77	138,77	8.495,35
1994	8.495,35		138,77	138,77	8.356,58
1995	8.356,58		138,77	138,77	8.217,81
1996	8.217,81		138,77	138,77	8.079,04
1997	8.079,04		138,77	138,77	7.940,27
1998	7.940,27		138,77	138,77	7.801,50
1999	7.801,50				



Grafik 1. Perkembangan Luas Tegakan Jati di BH Jember Selatan KPH Jember
Graphic 1. Growth of Teak Stand Area in BH Jember Selatan KPH Jember

Sehubungan dengan tidak tersedianya data perubahan luas tegakan yang bisa disajikan setiap tahun berjalan, maka dalam Tabel 3 dan Grafik 1 ini hanya bisa disajikan perkiraan perubahan luas tegakan setiap tahun berjalan yang diperoleh berdasarkan perubahan luas yang terjadi setiap awal jangka dari hasil inventarisasi (RPKH). Tabel tersebut menyajikan data neraca luas tegakan setiap tahun, mulai dari tahun 1979 sampai dengan tahun 1999. Neraca ini diolah menggunakan data risalah tegakan yang dilaksanakan untuk menyajikan data luas tegakan pada awal tahun 1979, 1989, dan 1999. Sehubungan dengan keterbatasan data yang bisa diperoleh, maka data luas tegakan pada awal dan akhir tahun selain tahun 1979, 1989, dan 1999 adalah merupakan hasil proses interpolasi sehingga data perubahan (penambahan dan pengurangan) luas tegakan yang diperoleh adalah berupa angka rata-rata. Angka rata-rata tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan kecenderungan (trend) dalam jangka waktu 10 tahunan.

B. Neraca Volume Tegakan

Data volume tegakan ini juga merupakan hasil inventarisasi (risalah) tegakan yang dilaksanakan secara periodik yakni setiap 10 tahun sekali pada setiap awal jangka waktu perencanaan jangka panjangnya.

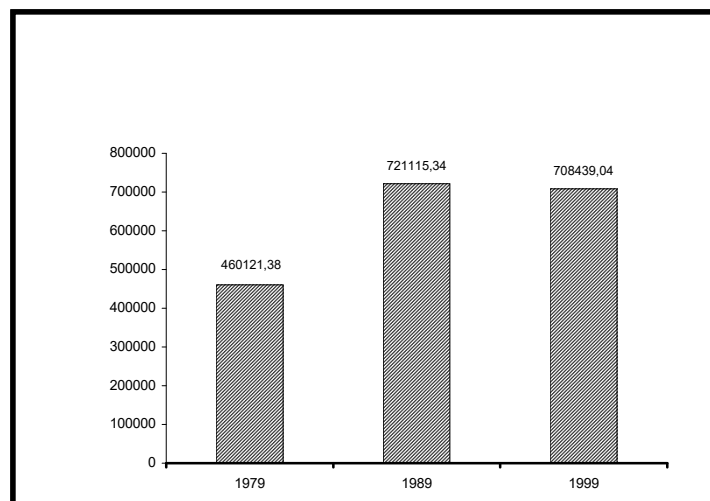
Tabel 3. Neraca Volume Tegakan Jati di BH Jember Selatan KPH Jember (m³)
Table 3. Balance Sheet of Teak Stand Volume in BH Jember Selatan KPH Jember (m³)

Tahun	Stok Awal Tahun ini (m ³)	Perubahan Standing Stok Dalam Tahun ini (m ³)			Stok Akhir Tahun ini (m ³)
		Penambahan	Pengurangan	Netto	
1979	460.121,38	26.099,40		26.099,40	486.220,78
1980	486.220,78	26.099,40		26.099,40	512.320,17
1981	512.320,17	26.099,40		26.099,40	538.419,57
1982	538.419,57	26.099,40		26.099,40	564.518,96
1983	564.518,96	26.099,40		26.099,40	590.618,36
1984	590.618,36	26.099,40		26.099,40	616.717,76
1985	616.717,76	26.099,40		26.099,40	642.817,15
1986	642.817,15	26.099,40		26.099,40	668.916,55
1987	668.916,55	26.099,40		26.099,40	695.015,94
1988	695.015,94	26.099,40		26.099,40	721.115,34
1989	721.115,34		1.267,63	1.267,63	719.847,71
1990	719.847,71		1.267,63	1.267,63	718.580,08
1991	718.580,08		1.267,63	1.267,63	717.312,45
1992	717.312,45		1.267,63	1.267,63	716.044,82
1993	716.044,82		1.267,63	1.267,63	714.777,19
1994	714.777,19		1.267,63	1.267,63	713.509,56
1995	713.509,56		1.267,63	1.267,63	712.241,93
1996	712.241,93		1.267,63	1.267,63	710.974,30
1997	710.974,30		1.267,63	1.267,63	709.706,67
1998	709.706,67		1.267,63	1.267,63	708.439,04
1999	708.439,04				

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilaksanakan setiap periode 10 tahunan hanya bisa dibandingkan volume stock awal dan akhir periode saja karena perubahan stock yang terjadi setiap tahun berjalan tidak bisa diketahui secara pasti. Oleh karena itu, sebenarnya semakin sering kegiatan inventarisasi tegakan hutan ini

dilakukan maka akan semakin baik agar perkembangan riil tegakan dari tahun ke tahun dapat diketahui lebih pasti sehingga memperkecil eror penaksiran volume stock tegakan. Penyajian neraca stock tegakan dalam periode tahunan bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan data-data taksiran perubahan seperti yang telah disebutkan di muka.

Dalam menyusun neraca volume stock tegakan (neraca sumber daya hutan kayu) data volume tegakan diperoleh dari penaksiran volume tegakan hasil inventarisasi tegakan yang dilaksanakan setiap 10 tahun sekali. Penaksiran volume tegakan dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bisa diambil dari tabel tegakan. Untuk menaksir volume tegakan jati menggunakan Tabel WvW (Wolf von Wulfing).



Grafik 2. Perkembangan Volume Tegakan Jati di BH Jember Selatan KPH Jember (m³)
Graphic 2. Growth of Teak Stand Volume in BH Jember Selatan KPH Jember (m³)

Untuk menggambarkan manfaat data neraca sumber daya hutan (kayu) tegakan jati yang diperoleh melalui proses akunting, maka dapat diberikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Tabel 3 dan Grafik 2 menyajikan data neraca volume tegakan setiap tahun, mulai dari tahun 1979 sampai dengan tahun 1999.

Berdasarkan Tabel 3, antara tahun 1979 sampai dengan tahun 1989, volume tegakan hutan tanaman jati di kawasan Bagian Hutan (BH) Jember Selatan KPH Jember mengalami kenaikan volume rata-rata sebesar 26.099,40 m³/tahun sedangkan mulai tahun 1989 sampai dengan tahun 1999 volume tegakan menurun rata-rata sebesar 1.267,63 m³/tahun. Ini berarti bahwa dalam jangka waktu mulai tahun 1989 hingga awal tahun 1999 volume stock tegakan hutan tanaman jati di KPH ini menunjukkan perkembangan yang menurun. Penurunan volume tegakan dalam suatu periode pengelolaan dapat diartikan bahwa pengurangan yang terjadi (penebangan yang terencana maupun tidak terencana) lebih besar daripada riap pertumbuhan yang mampu dihasilkan oleh tegakan tersebut. Gambaran

perkembangan tegakan kelas perusahaan jati yang terjadi di BH Jember Selatan ini, dengan demikian dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengelolaan hutan yang tidak baik bila dikaitkan dengan kaidah-kaidah kelestarian hutan produksi maupun kelestarian sumber daya hutan.

C. Neraca Nilai Moneter Tegakan Jati

Pada dasarnya informasi kelestarian produksi tidaklah cukup hanya dengan mengetahui perkembangan luas areal produktif dan volume tegakan saja. Karena didalamnya terdapat juga perubahan nilai tegakan hutan yang bersangkutan. Perhitungan nilai tegakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan nilai biaya (*Cost Value Method*) dengan menggunakan angka *discount factor* sebesar 9 %. Oleh karena itu semakin tua umur suatu tegakan maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan umur tegakan tersebut sehingga nilai tegakannya menjadi semakin tinggi.

Pada saat tertentu suatu unit kawasan hutan yang tersusun atas berbagai macam unit tegakan dengan berbagai tingkatan umur bisa saja mengandung volume tegakan yang sama, meskipun tingkatan umur volume tegakan penyusunnya adalah berbeda-beda. Dengan mengkonversikan volume tegakan ke dalam bentuk nilai moneter maka bias penilaiannya akan lebih bisa dieliminasi.

Dalam neraca nilai tegakan meskipun ada kemungkinan ketidaktepatan dalam nilai mutlak nya tetapi akan bermanfaat bagi kesetaraan nilai agar kondisi stock tegakan pada waktu (tahun) tertentu dapat dibandingkan (*comparable*) dengan kondisi stock tegakan pada waktu (tahun) yang lain. Dengan membandingkan nilai moneter antara suatu unit tegakan dengan unit tegakan yang lainnya atau satu unit tegakan pada tahun tertentu dengan kondisi pada tahun lainnya, maka masalah perbedaan komposisi/distribusi umur di antara unit tegakan yang diperbandingkan tersebut dapat dieliminasi.

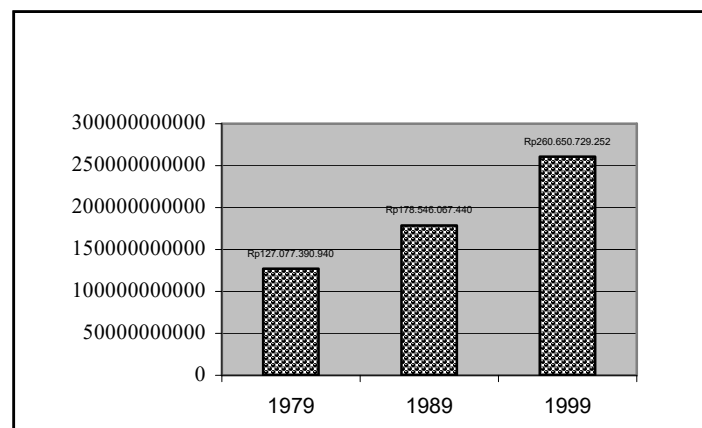
Neraca nilai tegakan disajikan dalam format tabel neraca yang tidak berbeda dengan neraca luas maupun neraca volume tegakan. Dalam prakteknya, neraca nilai tegakan merupakan penjumlahan dari seluruh perkalian antara volume tegakan masing-masing petak/anak petak yang ada dengan nilai moneter nya sesuai dengan umur pada tahun penilaian yang dikoreksi (dikalikan) dengan nilai derajat kesempurnaan (KBD). Dimana data luas petak/anak petak, jenis, umur, dan KBD tegakan diambil dari hasil risalah (inventarisasi) tegakan (PK-2) dari masing-masing dokumen RPKH.

Berdasarkan hasil analisis nilai tegakan yang disajikan dalam Tabel 4 dan Grafik 3 dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tegakan jati dalam satuan moneter dalam kurun waktu tahun 1979 – 1989 mengalami kenaikan nilai. Hal ini searah dengan perkembangan tegakan jati dalam bentuk neraca luas maupun neraca volume tegakan yang menunjukkan trend (kecenderungan) menaik dalam kurun waktu tersebut. Demikian juga dengan perkembangan nilai tegakan jati dalam kurun waktu (periode) berikutnya yakni periode tahun 1989 – 1999 mengalami kenaikan nilai. Hal ini berbeda sekali dengan perkembangan tegakan jati dalam bentuk neraca luas maupun neraca volume tegakan yang justru menunjukkan trend (kecenderungan) menurun pada kurun waktu 1989 – 1999 tersebut.

Tabel 4. Neraca Nilai Tegakan Jati di BH Jember Selatan KPH Jember (Rp)

Table 4. Balance Sheet of Teak's Stumpage Value in BH Jember Selatan KPH Jember (Rp)

Tahun	Stok Awal (Juta Rp)	Perubahan (Juta Rp)			Stok Akhir (Juta Rp)
		Penambahan	Pengurangan	Netto	
1	2	3	4	5	6
1979	127.077,39	5.146,87		5.146,87	132.224,26
1980	132.224,26	5.146,87		5.146,87	137.371,13
1981	137.371,13	5.146,87		5.146,87	142.517,99
1982	142.517,99	5.146,87		5.146,87	147.664,86
1983	147.664,86	5.146,87		5.146,87	152.811,73
1984	152.811,73	5.146,87		5.146,87	157.958,60
1985	157.958,60	5.146,87		5.146,87	163.105,46
1986	163.105,46	5.146,87		5.146,87	168.252,33
1987	168.252,33	5.146,87		5.146,87	173.399,20
1988	173.399,20	5.146,87		5.146,87	178.546,07
1989	178.546,07	8.210,47		8.210,47	186.756,53
1990	186.756,53	8.210,47		8.210,47	194.967,00
1991	194.967,00	8.210,47		8.210,47	203.177,47
1992	203.177,47	8.210,47		8.210,47	211.387,93
1993	211.387,93	8.210,47		8.210,47	219.598,40
1994	219.598,40	8.210,47		8.210,47	227.808,86
1995	227.808,86	8.210,47		8.210,47	236.019,33
1996	236.019,33	8.210,47		8.210,47	244.229,80
1997	244.229,80	8.210,47		8.210,47	252.440,26
1998	252.440,26	8.210,47		8.210,47	260.650,73
1999	260.650,73				



Grafik 3. Perkembangan Nilai Moneter Tegakan Jati di BH Jember Selatan KPH Jember (Rp)

Graphic 3. Growth of Teak's Monetary Stumpage Value in BH Jember Selatan KPH Jember (Rp)

Perlu diketahui bahwa terjadinya kenaikan nilai pada awal tahun 1999 ini kemungkinan disebabkan oleh karena pada saat dilaksanakan kegiatan inventarisasi lebih banyak ditemukan unit-unit kawasan tegakan jati (petak) yang telah berumur

tua dibandingkan kondisi tegakan hasil inventarisasi sebelumnya (1979 dan 1989) yang banyak didominasi unit-unit kawasan tegakan jati yang berumur muda. Hal ini jelas sangat berpengaruh terhadap perhitungan nilai tegakan. Pada tegakan jati yang berumur tua jelas akan mempunyai nilai moneter yang lebih besar disamping kualitasnya juga lebih bagus daripada tegakan jati yang berumur muda meskipun besarnya volume tegakan sama.

Disinilah esensinya mengapa informasi kelestarian produksi maupun kelestarian sumber daya hutan tidak cukup hanya dengan mengetahui perkembangan tegakan secara fisik saja (luas dan volume tegakan) tetapi juga perkembangan nilai tegakan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kelas perusahaan jati ini pada periode pengelolaan 1979 – 1989 menunjukkan trend kenaikan baik secara fisik (luas dan volume tegakan) maupun dalam bentuk nilai moneter. Sedangkan pada periode berikutnya (1989 – 1999) menunjukkan trend penurunan secara fisik (luas dan volume tegakan) tetapi dalam bentuk nilai moneter menunjukkan trend kenaikan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perkembangan tegakan jati secara fisik menunjukkan kecenderungan (trend) kenaikan dilihat dari perkembangan luas areal produktif tegakan maupun volume tegakannya pada periode pengelolaan 1979-1989 dan 1989-1999 sedangkan pada awal periode pengelolaan 1989-1999 mengalami penurunan potensi sumber daya hutan.
2. Perkembangan nilai tegakan jati dalam satuan moneter menunjukkan kecenderungan (trend) peningkatan nilai tegakan dari satu periode pengelolaan ke periode pengelolaan berikutnya.
3. Studi perkembangan nilai tegakan jati ini dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk monitoring dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan perusahaan hutan jati dalam menerapkan prinsip-prinsip kelestarian hutannya.

B. Saran

Pelaksanaan inventarisasi hutan disarankan dalam periode yang relatif lebih singkat sehingga perkembangan riil tegakan dari tahun ke tahun melalui penambahan dan pengurangan stock tegakan dapat diketahui secara lebih pasti dan mendekati kondisi yang sesungguhnya di lapangan walaupun dengan konsekuensi biaya operasional yang tinggi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1998. *Uji Coba Integrasi Akunting Sumber Daya Hutan dalam Pengusahaan Hutan Tanaman*. Laporan Hasil Kerjasama Fakultas Kehutanan UGM dan Badan Litbang Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Davis, Lawrence S. and K.Norman Johnson.1987. *Forest Management*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Howe, Charles W.1979. *Natural Resource Economic : Issues, Analysis, and Policy*. John Wiley and Sons, New York.
- Repetto, Robert., Margareth, William., Well, Michael.,Beer, Christine., and Rossini, Fabrizio.1989. *Wasting Assets : Natural Resource in the National Income Accounts*. World Resource Institute.
- Warsito, Sofyan P. 1986. *Kapita Selektu Ekonomi Kehutanan*. Badan Penerbit Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Warsito, Sofyan P. 1998. *Pedoman Penerapan Akunting Sumber Daya Hutan Kayu dan Integrasinya ke dalam Akunting Bisnis pada Tingkat Pengusahaan Hutan*. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.